

TERAPI ZIKIR JAMA'ATI DI DESA LUWOO DAN TENGGELA KABUPATEN GORONTALO

Aris Saefulloh

Institut Agama Negeri Sultan Amai, Gorontalo
(aris_saefulloh@yahoo.com)

Abstrak

Kelompok zikir "Jama'ati" desa Luwoo dan desa Tenggela Kabupaten Gorontalo adalah salah satu kelompok zikir yang secara rutin melakukan aktivitas zikir dalam lingkungannya. Dengan menggunakan psikologis, tulisan ini akan berusaha mengupas eksistensi pelaksanaan zikir "jama'ati" yang dilakukan secara rutin, di mana mampu membantu jama'ah dalam menekan gejala kecemasan kejiwaan, sehingga zikir yang ada telah menjadi sarana terapeutik depresif bagi jama'ah yang mengikutinya. Zikir yang dilakukan secara rutin tersebut akan sangat membantu dalam proses pembentukan karakter jiwa mereka. Zikir sebagai cara untuk mencapai konsentrasi spiritual. Bagi mereka zikir juga bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.

Jama'ati Muslim group of Luwoo and Tenggela villages in Gorontalo regency is one of the groups that routinely remembrance activities in their environment. By using psychological, this paper will attempt to explore the existence and the implementation of remembrance "Jama'ati" performed occasionally in which the congregation can help in reducing symptoms of anxiety psychosis, so the remembrance that there has been a therapeutic means for the congregation whom face depressive problem . Recitation (zikir) is done routinely will greatly assist in the process of forming the character of their souls. Recitation is one way to obtain spiritual concentration. For those who follow this zikir routinely can implement it in a variety of methods.

Kata kunci: zikir, terapi sufistik, dan psikoterapi.

A. Pendahuluan

Zikir sebagai aktivitas ibadah sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat. Bila sebelumnya aktivitas zikir hanya dapat dijumpai sebagai ritual atau rutinitas ibadah di pondok-pondok pesantren atau masjid-masjid tertentu saja, namun kini aktivitas zikir dapat ditemukan dalam berbagai situasi atau acara tertentu, terlebih dengan hadirnya kelompok-kelompok zikir dalam kehidupan masyarakat. Zikir pun kini hadir sebagai program acara televisi yang banyak diminati berbagai kalangan. Bukan hanya dalam suasana religius saja, bahkan zikir mulai dilakukan oleh sekolah-sekolah umum khususnya tatkala menjelang ujian akhir bagi siswanya.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas zikir sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi sebagian besar umat muslim, walaupun dalam setiap aktivitas zikir tersebut, tidak jarang dilakukan dengan tatacara dan lafalz yang berbeda. Tentunya perbedaan tersebut karena pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang berbeda, terlebih zikir sebagai aktivitas ibadah memang tidak seperti aktivitas ibadah sholat yang memang memiliki rukun dan bacaan yang pasti. Namun tidak jarang perbedaan-perbedaan yang terjadi juga karena faktor tradisi dan budaya pada masing-masing kelompok atau daerah.

Apabila dicermati, sesungguhnya Islam memang berpusat pada sumber yang sama yaitu Allah SWT, dengan perantara yang sama yaitu Nabi Muhammad SAW, serta kitab yang sama yaitu Al Qur'an dan Hadits. Namun, ketika sudah bersentuhan masyarakat, maka Islam akan mengalami perubahan satu dengan yang lainnya. Ritual-ritual keagamaan dalam satu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, terlebih bila sudah bersentuhan dengan budaya setempat. Di satu sisi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan sifat adaptif Islam manakala bersentuhan dengan masyarakat, di mana akan menimbulkan *inkulturasi*¹ maupun *akulturasi*² antara nilai-nilai agama (Islam) dan tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat.

¹Inkulturasi adalah meleburnya satu budaya ke dalam budaya lainnya, antara budaya baru (pendatang) dengan budaya lama (pribumi) yang akan melahirkan budaya baru.

²Akulturasi adalah datangnya budaya baru yang kemudian bersanding dengan budaya lama yang telah ada.

Inkulturas yang terjadi antara nilai agama Islam dengan budaya lokal tersebut melahirkan keberagaman, baik dalam ritual-ritual keagamaan maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Produk-produk *inkulturas* inilah yang akhirnya membudaya dalam kehidupan masyarakat, walaupun *inkulturas* maupun *akulturas* tersebut juga akan terus berkembang dan mengalami perubahan. Indonesia yang memiliki keanekaragaman lingkungan dan budaya, maka keanekaragaman dalam tradisi dan ritual keagamaan menjadi sebuah keniscayaan.

Gorontalo adalah suatu wilayah yang penduduknya sebagian besar muslim dan kaya akan kebudayaan lokal. Bertemunya agama (Islam) dan budaya lokal (Gorontalo) tersebut menghasilkan berbagai tradisi, ritual, dan budaya baru yang berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo hingga kini. Tumbilotohe, bai'at dan mandi lemon, pembacaan shalawat *Nûr Muḥammad*, prosesi adat pada sholat Jum'at atau sholat Hari Raya, tatacara atau prosesi penguburan jenazah termasuk tahlil adalah beberapa tradisi atau ritual keagamaan dalam budaya masyarakat Gorontalo, di samping tradisi dan ritual keagamaan lainnya.

Aktivitas zikir juga menjadi salah satu bagian ritual keagamaan yang telah membudaya pada sebagian besar masyarakat Gorontalo, baik yang dilakukan ba'da sholat pada tiap-tiap masjid, maupun dilakukan dalam jangka waktu tertentu terutama oleh kelompok-kelompok zikir yang ada. Kelompok dzikrullah "Ya Allah" desa Molatabu Bone Bolango, atau kelompok zikir "Khadariyah" Heledulaa Kota Gorontalo, atau juga kelompok ritual zikir "Jama'ati" yang dilakukan sekelompok jamaah di desa Luwoo Kecamatan Talaga Jaya dan desa Tenggela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, atau kelompok zikir lainnya adalah contoh kelompok zikir yang berkembang dalam kehidupan keagamaan masyarakat di Gorontalo. Di mana masing-masing kelompok tersebut memiliki tatacara ritual (dan lafald) yang berbeda-beda dengan jamaah masing-masing.

Berbeda dengan kelompok zikir "Ya Allah" ataupun "Khadariyah" yang sudah melembaga dan memiliki kepengurusan, maka ritual zikir "Jama'ati" yang dilakukan di desa Luwoo Kecamatan Talaga Jayadan desa Tenggela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo tidak memiliki kelembagaan khusus. Aktivitas yang

dilakukan secara rutin tersebut dipimpin oleh seorang tokoh agama setempat yang biasa disebut dengan pak imam dan diikuti secara sukarela oleh para jamaah yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Zikir tersebut diikuti bukan hanya mereka yang aktif di masjid, namun juga masyarakat awam yang berada di lingkungan tersebut. Alasan untuk mengikuti zikir tersebut tentunya sangat beragam pada masing-masing individu jamaah, namun banyak di antara mereka yang meyakini bahwa dengan mengikuti zikir tersebut akan mampu mengobati penyakit hati dan menentramkan jiwa serta pikiran. Bahkan ada di antara mereka yang berhenti menjadi seorang pemabuk, setelah mengikuti zikir-zikir tersebut.³Tulisan ini akan berusaha mengungkapkan bagaimana tradisi zikir yang terus dilestarikan dan mampu memberikan keyakinan kepada jama'ahnya bahwa mengikuti zikir akan mampu memberikan ketenangan kepadanya. Dengan pendekatan psikologis, tulisan ini akan berusaha mengungkapkan bagaimana tradisi zikir jama'ati disadari atau tidak telah menjadi sarana *terapeutik depresif*.

B. Eksistensi Tradisi Zikir Jama'ati

Zikir bila ditinjau dari segi bahasa (*lughawi*) adalah mengingat; sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT. Menurut Syaikh Ahmad Fathani mengatakan bahwa zikir asal mulanya diartikan bersih (*Ash-shafa*), wadahnya adalah menyempurnakan (*Al-wafā*), dan syaratnya adalah amal shaleh, dan hasiatnya adalah terbukanya tirai rahasia atas kedekatannya kepada Allah SWT.

Perintah untuk berzikir sangat jelas tertuang dalam Al Qur'an, salah satunya dalam surat Al Ahzab (33) ayat 41-42.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

³Erwin Jusuf Thaib seorang tokoh pemuda dan tokoh agama, dalam wawancara tanggal 7 April 2011.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian berzikir (dengan menyebut nama Allah) sebanyak-banyaknya, dan bertasbirlah (agungkan kesucian-Nya) pagi dan petang.”*⁴

Melafalkan zikir bagi kelompok zikir “Jama’ati” menjadi sebuah kegiatan yang diniscayakan, karena bagi mereka zikir akan sangat bermanfaat selain sebagai wahana mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga akan sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Zikir akan membawa keberkahan dan mendatangkan rezeki bagi mereka.

Bagi masyarakat umum, di luar kelompok zikir “Jama’ati”, keberadaan kelompok zikir tersebut juga memiliki peran yang sangat berarti. Terutama dalam setiap acara dan ritual adat tertentu. Mulai dari acara raba-raba perut, acara kelahiran anak, mandi lemon, pernikahan hingga kematian. Acara zikir yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok tersebut, berperan penting dalam acara-acara tersebut. Sebut saja saat acara kematian; maka setiap masyarakat akan sangat membutuhkan kelompok zikir sebagai salah satu bagian yang tidak akan tertinggalkan.

Zikir adalah doa di mana akan mengingat dan mengungkapkan perasaan, kemauan dan keinginan. Dengan zikir orang akan memperoleh ketenangan jiwa dan kelegaan batin, karena ia akan mengingat dirinya dan merasa diingatkan oleh Allah SWT. Dengan zikir yang dilakukan, maka akan merasa bahwa Allah mengetahui, memperhatikan, dan mendengar do’anya. Orang yang selalu mengingat Allah SWT dalam segala keadaan pasti akan selalu terlepas dari segala tingkah laku yang jahat dan perbuatan dosa. Demikian pula dengan masyarakat sekitar, dengan menyelenggarakan zikir atau mengundang kelompok zikir “jama’ati” untuk berzikir di rumahnya, maka akan menjadikan keluarga terjaga dari kejahatan dan dosa. Zikir yang dilakukan pun akan membawa ketenangan bagi keluarga, juga bila itu merupakan acara kematian juga akan membawa ketenangan bagi jenazah yang telah meninggal tersebut. Zikir yang dilakukan akan menuntun dan menjadi bekal untuk mendapatkan pengampunan dari

⁴ Departemen Agama RI. *Al Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), h. 599

Allah SWT. Zikir adalah doa permohonan kepada Allah SWT agar memperoleh bantuan dan inayah agar dilapangkan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Walaupun saat ini masyarakat telah dipenuhi oleh teknologi dan peradaban “modern”, di mana nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat mulai tergantikan dengan nilai-nilai instan yang berbau “modernitas”; namun tidak mempengaruhi keberadaan kelompok zikir “Jama’ati”. Keberadaannya tetap eksis dan mampu berdampingan dengan budaya atau nilai lain dalam kehidupan masyarakat. Di sinilah bahwa akulturasi budaya terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu hadirnya kelompok zikir dalam tradisi budaya yang ada, di samping inkulturasi yang terjadi terutama dalam proses pelaksanaan dan ritual yang menyertainya. Tetap eksisnya keberadaan zikir “Jama’ati” menunjukkan bahwa kelompok ini mampu bersanding dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok zikir “Jama’ati” telah mendapatkan tempat bahkan keberadaannya menjadi sarana dalam menjawab salah satu kebutuhan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah, walaupun realitas kehidupan saat ini telah dipenuhi dengan sifat, sikap dan karakter “modern” namun kegiatan zikir (yang telah ada sejak lama) tetap menjadi bagian yang tidak dapat hilang bagi sebagian besar masyarakat di desa Luwoo dan desa Tenggela.

Aktivitas zikir pada sekelompok masyarakat muslim di desa Luwoo Kecamatan Talaga Jaya dan desa Tenggela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, secara rutin sudah berlangsung sangat lama.⁵ Awal mula rutinitas zikir dilakukan oleh para tokoh agama yang ada waktu itu, seperti Kiki Abu, Kiki Alui, Hasan Pajui. Dari ketiga tokoh agama tersebutlah rutinitas zikir dilakukan dan diikuti oleh masyarakat (murid-murid) saat itu. Setelah para tokoh agama tersebut meninggal dunia, terutama sepeninggal Kiki Alui dan Kiki Abu, yaitu sekitar tahun 1993 rutinitas zikir dijalankan oleh murid-muridnya.

⁵ Awal kepastian rutinitas zikir itu dilakukan tidak (belum) dapat penulis temukan sejak tahun berapa, karena zikir tersebut sudah menjadi rutinitas turun-temurun dari sang guru kepada murid-muridnya. Generasi tertua dari jama’ah atau imam pada zikir tersebut, juga tidak dapat memastikan tahun berapa dimulai pertama kali zikir itu dilakukan.

Namun bila sebelumnya mereka duduk bersama di bawah bimbingan guru/ustadznya, para murid tersebut meneruskan aktivitas zikir dengan membuat kelompok-kelompok tersendiri.

Dari sekian murid yang ada, hingga kini ada tiga kelompok zikir yang terbentuk dan tetap bertahan hingga kini. Intensitas zikirpun mulai terjadi perbedaan masing-masing. Kelompok pertama, dipimpin oleh seorang tokoh agama saat ini yaitu Bapak Sabrin Rahim (atau yang lebih dikenal sebagai Pak Ade Bili). Rutinitas yang dilakukan oleh kelompok zikir ini dilakukan pada setiap malam ba'da sholat Isya', dengan jumlah pengikut atau jamaah lebih dari 20 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda dengan kondisi dahulu di mana Pak Ade Bili menjadi seorang murid bahwa semua peserta zikir adalah laki-laki.

Kelompok kedua, dipimpin oleh Bapak Abdullah Husain (Ka Dullah), yang memiliki pengikut lebih dari 30 orang. Kelompok inipun mulai diikuti oleh jama'ah-jama'ah perempuan. Rutinitas zikir pada kelompok ini berbeda dengan kelompok sebelumnya, bahwa zikir dilakukan seminggu sebanyak tiga kali, yaitu pada malam senin, malam rabu dan malam jum'at.

Kelompok ketiga dipimpin oleh Bapak Idrak Umar (Pak Guru Idi), yang memiliki jamaah lebih dari 20 orang. Kelompok ini melakukan zikir seminggu dua kali, yaitu pada malam Senin dan malam Jum'at. Bila kelompok pertama dan kedua beranggotakan laki-laki dan perempuan, maka kelompok zikir yang dipimpin oleh Pak Guru Idi ini masih seperti tradisi gurunya yang hanya diikuti oleh kalangan laki-laki saja.

Dari pertama kali zikir ini dilakukan hingga saat ini terbagi dalam tiga, kelompok zikir ini tidak mengenal kepengurusan layaknya organisasi atau kelompok perkumpulan lainnya. Manajemen yang dilakukan masih sangat tradisional, bahkan kalau dapat dikatakan sebagai *non-manajemen*, karena tidak mengenal ketua, sekretaris, bendahara atau seksi-seksi tertentu. Dalam tataran realitas yang dikenal hanya antara pak imam (ustadz) dengan jama'ah. Lokasi zikir yang senantiasa berubah atau berpindah dari satu jama'ah ke jama'ah lainnya, juga tidak ada ketentuan secara pasti. Ketentuan tempat hanya berdasarkan kemauan anggota sebagai penyelenggara. Bahkan dalam satu hingga dua minggu biasanya sudah diketahui

tempat-tempat pelaksanaan zikir. Hal ini terjadi karena masing-masing jama'ah merasa bahwa rumah yang dijadikan sebagai tempat berzikir akan mendatangkan keberkahan tersendiri, sehingga tidak jarang dalam satu hari lebih dari satu jama'ah yang menginginkannya.

Apabila hal ini dicermati maka akan menjadi menarik, karena justru tanpa manajemen yang pasti penyelenggaraan dapat berjalan secara *continue*. Hal menarik lainnya dalam kelompok zikir ini adalah, alaupun sudah berjalan sangat lama, bahkan hingga kini terbagi dalam tiga kelompok, namun kelompok zikir ini tidak memiliki nama kelompok zikir. Baik imam maupun jama'ah memang tidak terlalu mepedulikan nama kelompok zikir yang mereka ikuti, namun sebagai sebuah kelompok yang sudah beraktivitas sangat lama, maka menjadi sebuah pertanyaan besar bahwa betapa *non*-manajemen memang dialami kelompok ini. Walau demikian, untuk menandai keikutsertaan jama'ah ataupun seseorang yang *non*-jamaah dari kelompok zikir ini, mereka senantiasa mengatakan bahwa menyebut dirinya akan ikut “jama’ati” (ikut berjamaah zikir).⁶ Untuk itulah penulis menyebut kelompok zikir ini dengan kelompok zikir “jama’ati”, dengan terlebih dahulu meminta ijin dan tidak ditolak oleh imam atau ustadz masing-masing kelompok zikir yang ada.

C. Ritual dan Bacaan Zikir “Jama’ati”

Walaupun telah terbagi dalam tiga kelompok, namun model pelaksanaan dan materi bacaan zikir yang mereka lakukan sama dan tidak berbeda. Masing-masing kelompok tetap mempertahankan bacaan yang mereka adopsi dari bacaan-bacaan di mana gurunya melakukannya. Dalam satu waktu zikir itu dilaksanakan, maka yang dibaca intinya ada tiga bagian besar, yaitu zikir itu sendiri (yang lebih mirip dengan tahlil), kemudian diteruskan dengan membaca surat Yasiin fadilah, dan ditutup dengan membaca Al Brazanzi. Ketiga bacaan itulah yang dipakai dalam setiap pelaksanaan zikir dilakukan.

Ada beberapa hal menarik yang dapat disimak dalam pelaksanaan zikir tersebut. Dalam pelaksanaan zikir tersebut, ada semacam ritual yang dilakukan oleh *pak imam*. Sebelum dan selama

⁶ Wawancara dengan Rustam Husain

zikir berlangsung, maka *pak imam* menebar dupa di atas bara api yang ditempatkan pada *polutube*,⁷ sehingga asap dupa pun mengepul dalam ruangan zikir dan terus dijaga keberadaannya. Apabila asap dupa itu meredup, maka *pak imam* akan menabur dupa kembali ke dalam bara sehingga asap akan kembali mengepul. Biasanya penebaran dilakukan selain pada permulaan zikir, juga dilakukan pada saat sebelum membaca zikir *lâ ilâ ha illallâh*, sebelum doa dan setelah zikir selesai. Di samping itu, terdapat pula segelas air putih yang biasanya akan diminum seteguk (sedikit) oleh *pak imam* sebelum memulai zikirnya.

Ada makna tersendiri mengapa kelompok zikir ini menggunakan dupa dalam pelaksanaan zikirnya. Dalam pandangan mereka, manusia terbentuk dalam empat unsur yaitu air, tanah, api, dan udara. Ritual yang dilakukan tersebut sebagai pengejawantahan dari empat unsur tersebut, di mana dengan ritual tersebut akan menyatu empat unsur pembentuk jasad manusia dengan bacaan zikir yang akan dilakukan, sehingga lahirlah sebuah bentuk penyatuan antara jasad dan rohani, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT pencipta jasad dan rohani manusia. Air (di dalam gelas) yang diminum imam zikir menandakan adanya unsur air. *Polutube* sebagai tempat bara menandakan adanya unsur tanah, sementara bara yang ada menandakan adanya unsur api, dan asap dupa yang terbakar bara yang mengepul dan menyebar ke dalam ruangan menandakan adanya unsur udara.⁸

Hal menarik lainnya adalah pada saat pelaksanaan zikir dilakukan, maka sering kali lampu yang menerangi ruangan dimatikan. Kelompok zikir ini menganggap bahwa zikir adalah memohon penerangan kepada Allah SWT Sang Pemilik Cahaya. Sehingga zikir tersebut tidak lagi membutuhkan penerangan cahaya, selain bulan dan bintang. Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa zikir akan mendatangkan cahaya yang terang ke dalam hatinya. Syahdan, tidak membutuhkan penerangan secara jasmani, di mana justru dalam kegelapan cahaya iman akan ditemukan. Namun tradisi

⁷Sebuah tempat yang terbuat dari tanah, berbentuk seperti mangkuk dan memiliki kaki. Berfungsi sebagai tempat membakar dupa atau kemeyan, yang biasanya dipakai dalam ritual-ritual adat di Provinsi Gorontalo.

⁸Wawancara dengan salah satu imam zikir Bapak Rustam Husain, S. Ag pada tanggal 10 Nopember 2011

padam lampu ini saat ini sudah tidak semua kelompok melakukan sebagaimana diamalkan guru-gurunya terdahulu, terutama kelompok yang beranggotakan laki-laki dan perempuan, mereka kini tetap menyalakan lampu saat zikir dilaksanakan.

Untuk bacaan zikir, masing-masing kelompok baik dalam bacaan maupun urutannya masing-masing melakukan hal yang sama. Dengan mengacu pada bacaan tahlil yang dipimpin atau diucapkan oleh sang imam, maka jamaah larut dalam bacaan yang diucapkan imam. Pada giliran melafaldkan kalimat tayyibah *lâ ilâha illallâh*, maka ruangan zikir akan menggema dengan bacaan jamaah yang kompak dan lantang. Bila bacaan zikir (tahlil) telah selesai, maka diteruskan dengan membaca surah Yasiin fadilah secara bersama-sama; kemudian diteruskan dengan membaca bacaan Al-Barzanzi secara bergantian. Acara kemudian ditutup dengan bacaan doa yang biasanya dipimpin oleh imamnya.

Pada saat melafalkan kalimat zikir *lâ ilâ ha illallâh*, itulah puncak zikir secara berjamaah ini. Semua jama'ah secara khusuk dan bersemangat mengucapkan kalimat tayyibah tersebut. Dari penuturan responden yang ditmui penulis, pada tahap inilah unsu rohni dan kejiwaan bercampur larut dalam bacaan yang digemakan. Bila dilihat dari sisi lahir, bacaan zikir *lâ ilâ ha illallâh*, terbagi dalam lima bagian yang menunjukkan lima tingkatan makna dan keruhanian. Di awal bacaan masih lengkap dibaca dengan kalimat lengkap *lâ ilâ ha illallâh*, kemudian setelah dirasa bacaan semakin cepat seiring dengan batin atau kejiwaan yang semakin khususk, maka bacaan yang terucap berubah menjadi *ilallâh*. Bacaan *ilallâh* terus diucapkan secara khusuk semakin cepat kemudian lama kelamaan terucap menjadi *Allâhu*, terus terucap semakin cepat dan kemudian terucap menjadi *lahu*, hingga terakhir terucap dengan kata *hu*.

Bacaan yang terbagi dalam lima tingkatan tersebut menunjukkan tingkatan keimanan dan keyakinan yang dimiliki seseorang, semakin kuat batin dan nur Ilahi masuk ke dalam jiwa seseorang, maka akan semakin singkat mengucapkan kalimat *dzikir* secara lisan, walaupun secara batin atau kejiwaan tidak hilang kalimat tersebut justru semakin mantap masuk ke dalam jiwa mereka.

Namun lima tingkatan tersebut masih dalam tingkatan lahir, karena masih terucap oleh lisan. Bila dalam zikir yang dilakukan

sampai tidak terucap oleh kata-kata, hanya terdengar “ain” dari mulut yang berasal dari dada, menandakan bahwa zikir yang dilakukan bukan lagi lahir (mulut) yang menyebut asma-Nya, namun sudah hati yang berzikir di mana ruh zikir sudah masuk dalam jiwa mereka. Di sinilah tingkatan zikir tertinggi dicapai seseorang, di mana ia telah mencapai titik kejiwaan yang damai, yang lepas dari segala permasalahan duniawi. Dalam bahasa mereka dikenal dengan istilah *'ainul qulûb* (mata hati), yaitu mata hati yang hadir dalam zikir dan mengucapkan kemahabesaran Allah sebagai Sang Pencipta, sehingga di saat itulah nur Illahi merasuki jiwa mereka, sehingga yang lahir adalah sikap dan jiwa nur Ilahi.

Sementara untuk Yasin fadilah adalah membaca surah Yasin secara berjamaah, kemudian setelah ayat ke-9, ayat ke-27, ayat ke-38, ayat ke-58, ayat ke-71, ayat ke-78, ayat ke-80, dan setelah ayat ke-83 (terakhir) dibacakan sholawat dan doa-doa. Doa-doa tersebut ada yang dibaca sekali dan ada pula yang dibaca tiga kali. Selain bacaan sholawat dan doa setelah membaca ayat-ayat tersebut, ada pula beberapa ayat yang dibaca berulang, yaitu ayat pertama (Yasin) dibaca sebanyak 7 kali, ayat ke-38 dibaca sebanyak 10 kali, ayat ke-58 dibaca sebanyak 10 kali.

Pada bagian terakhir, yaitu bacaan Al-Barzanzi dibaca secara bergantian oleh para jamaah yang terdiri dari delapan belas bagian secara bergantian. Kemudian rangkaian zikir ini kemudian diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Pak Imam. Dari tiga bagian bacaan zikir tersebut, bila dilihat dari sisi waktunya berjalan antara 2 hingga 3 jam. Bila dilakukan setelah sholat Isya', maka biasanya selesai sekitar jam sepuluh malam.

D. Zikir Jama'ati sebagai Sarana Terapeutik

Zikir menurut Shadiq Arjun dalam bukunya *Al Tasawuf fi Al Islâm*, menyebutkan bahwa para sufi mengklasifikasi zikir ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Zikir kepada Allah SWT dengan menggunakan hati dan akal mengenai bukti-bukti yang wujud, keesaan, dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Tingkatan zikir ini merupakan tingkatan orang yang secara khusus bertafakur tentang ayat-ayat Allah SWT.

2. Zikir kepada Allah SWT dengan lisan yang disertai dengan kesadaran hati dan mengerti apa yang dilisankan. Ini merupakan tingkatan ulama yang *tafaqquh fi al dîn* (mendalam ilmu agama mereka)
3. Zikir kepada Allah dengan lisan, namun kadang-kadang hati lupa, karena kesibukan dengan urusan duniawi. Inilah tingkatan seorang muslim pada umumnya.⁹

Makna esensial zikir adalah ingat (kepada Allah), karenanya zikir kepada Allah SWT bukan hanya semata-mata mengucapkan Asma Allah di dalam lisan atau di dalam pikiran dan hati. Zikir kepada Allah adalah ingat akan Asma, Dzat, Sifat dan Af'al-Nya. Kemudian memasrahkan kepada-Nya hidup dan mati, sehingga zikir akan menghilangkan rasa khawatir, rasa takut maupun gentar dalam menghadapi segala macam bahaya dan cobaan. Bila dilihat dalam prakteknya, maka zikir dapat terbagi dalam tiga bagian.

Pertama, zikir dengan lisan (*zikir bi al-lisân*), yaitu membaca, melafalkan atau mengucapkan kalimat-kalimat zikir seperti takbir, tahmid, dan tahlil dengan bersuara atau dilisankan. Kedua, zikir di dalam hati (*zikir bi al-qalb*), yakni membaca atau mengucapkan kalimat-kalimat takbir, tahmid dan tahlil dengan cara membatin tanpa mengeluarkan suara. Sebagian ulama menafsirkan zikir dalam hati ini, adalah bertafakur merenungi ke-Maha Besaran Allah SWT dengan penuh keyakinan dan perasaan yang tulus. Zikir yang ketiga adalah zikir dengan panca indera atau dengan anggota badan (*zikir bi al-jawârih*), yaitu menundukkan seluruh anggota badan kepada Allah swt dengan cara melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Zikir yang ketiga ini bila dilihat dari realitas yang ada, walaupun ulama sufi memiliki pengertian dan konsep yang berbeda, namun setidaknya dapat dipahami dalam tujuh penjuru panca indera, seperti: a). zikir dengan kedua mata menangis, b). zikir kedua telinga dengan mendengarkan hal-hal yang baik, c). zikir lidah dan mulut dengan mengucapkan puji-pujian, d). zikir dengan penuh rasa takut dan harap kepada Allah SWT, e). zikir ruh yaitu dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT dengan keikhlasan atas segala

⁹Diambilkan dari Amin Syukur. *Tasawuf kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 264-265

keputusan-Nya, f). zikir badan dengan memenuhi berbagai kewajiban, dan g). zikir kedua tangan dengan bersedekah.¹⁰

Bila dilihat dari pelaksanaannya zikir dapat dilakukan secara individu, yaitu seorang diri sebagai hamba Allah dengan bertafakur mengakui kebesaran Illahi, juga mohon doa dan permohonan. Dalam kondisi ini zikir dapat dilakukan kapanpun, di manapun dan dalam keadaan bagaimanapun. Bila seseorang mampu mengingat Allah (berzikir) dalam keadaan apapun, akan membuktikan tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang. Zikirpun dapat dilakukan secara berkelompok atau berjamaah. Bila zikir individu dapat dilakukan kapanpun, maka zikir berkelompok ini dilakukan dalam situasi dan kondisi tertentu. Demikian pula dengan kelompok zikir “jama’ati”, mereka melakukan aktivitas zikir secara berjamaah.

Esensi zikir adalah bermunajat kepada Allah dalam rangka memohon bantuan dan inayah agar dilapangkan jalan menuju kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Karenanya zikir harus beriringan dengan keyakinan dan penuh pengharapan, yaitu sikap yang memastikan dirinya bahwa segala sesuatu yang diringi dengan doa atau zikir akan berhasil dan tercapai. Dalam hal ini, seseorang akan yakin bahwa doanya pasti akan didengar dan diterima Allah SWT. Karenanya hal lain yang penting dalam zikir adalah kerendahan hati sebagai hamba, karena logika permohonan tanpa kerendahan hati dan kepasrahan total kepada Sang Pencipta, maka kemakbulan doa akan sulit diraih.

Seseorang yang melakukan aktivitas zikir dalam kehidupan sehari-hari senantiasa senantiasa menyelaraskan tujuan hidup mereka berdasarkan *manhaj Ilâhiyah*, yaitu semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah *Azza wa jalla*. Orang yang melakukan zikir akan menyadari akan hakikat ibadah kepada Sang Pencipta. Seseorang yang rajin berzikir akan memiliki kedekatan hubungan dengan Allah (*taqrrub Ilâhiyah*), dan ini memiliki dampak yang besar baik dari sisi fisik (jasmani) maupun rohani. Khususnya zikir yang dilakukan

¹⁰*Dzikir dan Doa dalam Perspektif AL Qur'an dan Hadits*, dalam <http://ritaasdanin.blogspot.com/2010/02/dzikir-dan-doa.html>, diakses pada tanggal 27 Nopember 2011, pukul 15.30 WITA

seseorang akan menjadikan dia merasakan cahaya Ilahi akan masuk ke dalam jiwanya.

Dadang Hawari menyatakan bahwa berdoa dan berzikir merupakan bentuk komitmen keagamaan seseorang yang merupakan unsur penyembuh penyakit atau sebagai psikoterapeutik yang mendalam.¹¹ Zikir merupakan terapi psikoreligius yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimism yang paling penting selain obat dan tindakan medis.

Lebih lanjut Dadang Hawari juga mengatakan bahwa zikir dan doa dari sudut pandang ilmu kedokteran jiwa atau kesehatan mental merupakan terapi psikiatrik, setingkat lebih tinggi daripada psikoterapi biasa. Hal ini dikarenakan zikir mengandung unsur spiritual kerohanian, keagamaan, yang dapat membangkitkan harapan dan percaya diri pada seseorang, yang pada gilirannya kekebalan tubuh dan kekuatan psikis meningkat sehingga mempercepat proses penyembuhan (penyakit) seseorang.¹²

Dengan memahami hal tersebut di atas, memang dapat diterima secara akal manakala hati tenang dan jiwa dilingkupi dengan ruh Ilahiyah, maka akan mempengaruhi kondisi jasmani (fisik)nya, karena perasaan yang sehat juga akan mempengaruhi jasmani untuk sehat pula. Terlebih bila memang hanya sekedar aspek kejiwaan, maka apabila hati dan jiwa senantiasa dibasuh dengan ruh Ilahiyah melalui zikir-zikir yang ikhlas dan mendalam, maka perasaan yang munculpun adalah perasaan yang diliputi dengan nilai-nilai Ilahiyah, yang akan menghilangkan ketegangan, kecemasan atau stress yang dihadapi seseorang. “dalam makna sempit zikir dimaksudkan untuk menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Bila kegiatan ini dilakukan secara serius, sangat efektif sebagai pereda ketegangan dan kecemasan.”¹³

Zikir adalah upaya untuk memenangkan jiwa, sehingga aktivitas zikir yang dilakukan secara serius, ikhlas dan berulang akan mampu menuntun jiwa seseorang dalam kilauan dan basutan nilai-nilai zikir (Ilahi). Dengan demikian zikir menjadi psikoterapi yang

¹¹ Dadang Hawari. *Doa dan Zikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*. (Jakarta: PT. Bhakti Primayasa, 1997), h. 11

¹² *Ibid*, h. ix

¹³ Taufik Pasiyah. *Evolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan al-Qur'an*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), h. 214.

ampuh dalam membangun karakter dan perilaku seseorang. Zikir menjadi psikoterapeutik yang ampuh, keberadaannya sebagai psikoreligius tidak kalah penting bila dibandingkan dengan psikoterapi psikiatrik, karena zikir mengandung kekuatan spiritual, keruhanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan optimis mendalam bagi kesembuhan diri. Keberadaannya dapat menjadi sarana terapeutik yang ampuh, karena mampu mengurangi dan menghilangkan gejala-gejala kejiwaan seperti stress hingga depresi.

Bagi jama'ah kelompok "Jama'ati", zikir yang dilakukan secara rutin tersebut akan sangat membantu dalam proses pembentukan karakter jiwa mereka. Zikir bagi mereka dipahami sebagai cara untuk mencapai konsentrasi spiritual. Baginya zikir juga bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Zikir yang dilakukan secara rutin diharapkan dapat memancar dalam segenap aspek kehidupan sehari-hari.

Rustam Husain, salah satu imam dalam zikir tersebut menyebutkan bahwa zikir yang selama ini rutin dia ikuti sangat membantu dalam proses pembentukan karakter sekaligus mampu secara psikologis membantu kejiwaan agar lebih sehat. Dia menjelaskan bahwa dia memang telah mengetahui zikir tersebut sudah berjalan sejak dia masih kecil, karena orang tuanya salah satu tokoh yang berperan dalam aktivitas zikir tersebut. Rustam Husain mendapatkan perubahan yang signifikan setelah dia rutin mengikuti zikir adalah, bahwa Rustam Husain memiliki kekurangan dalam jiwanya, bahwa dia dahulu sering sekali mengalami tidak sadar dalam perasaan, secara jasmani dia tidak masalah, namun jiwanya kosong. Kondisi tersebut sering terjadi dalam berbagai aktivitas, misalnya saat sedang naik sepeda maka tiba-tiba dia terjatuh karena fisiknya sesungguhnya terjaga, namun jiwanya "kosong". Dia pun mengakui hal tersebut dulu sangat sering terjadi, seperti saat sedang kuliah, saat mengendarai (berada di atas) bendi, bahkan pernah terjadi saat dia sedang khutbah jum'at. Kondisi tersebut, mulai berkurang dan terus berkurang, hingga saat ini hampir tidak pernah terjadi kembali setelah dia rutin mengikuti zikir tersebut. Zikir yang rutin diikutinya mampu mengontrol jiwanya agar tetap stabil, atau tidak kosong sehingga peristiwa hilang kesadaran rasa tidak terjadi kembali.

Bila dilihat dari sisi psikologi dapat dijelaskan bahwa tatkala seseorang yang terbiasa mengucapkan kalimat yang kalimat tersebut diyakini mampu menuntun dirinya, terlebih kalimat penghambaan dan doa kepada Tuhan yang diyakininya, maka akan memberikan dampak bahwa secara kejiwaan dirinya akan hanyut dalam keyakinan tersebut. Semakin sering diucapkan, semakin kuat keyakinan tersebut tumbuh, sehingga setiap nafas yang keluar juga menghadirkan keyakinan yang ada. Dalam posisi inilah tubuh dan jiwa tidak pernah kosong, karena zikir yang dilakukan membangkitkan keyakinan kejiwaan yang akan terus terjaga seiring dengan nafas yang dihembuskan.

Kondisi yang sama juga terjadi pada salah satu imam zikir dari tiga kelompok tersebut, bahwa sebelumnya dia merupakan seorang pemabuk “berat”. Hari-harinya tidak lepas dari minuman alkohol dan judi. Namun setelah mengikuti zikir secara berkala kebiasaan minum-minuman keras tersebut menjadi hilang, bahkan kini menjadi salah satu imam di antara tiga kelompok zikir “jama’ati” yang ada.

Zikir yang dilakukan dengan penuh keikhlasan akan menuntun seseorang untuk menemukan cahaya Illahi. Bila cahaya Illahi tersebut sudah merasuk dalam jiwa seseorang, maka yang ada sifat dan perilaku yang muncul didasarkan pada nilai-nilai Ilahiyah. Alhasil zikir akan mengganti nilai-nilai kejahatan yang tadinya muncul, tergantikan dengan nilai-nilai yang positif yang lebih baik. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits bahwa zikir itu mampu mengubah perilaku jahat menjadi perilaku terpuji.

Tidak ada suatu kaum yang berkumpul dengan menyebut Allah Ta’ala, di mana dengan demikian itu mereka tidak mengharapkan kecuali keridhaan-Nya, melainkan penyeru dari langit menyerukan: “Berdirilah dengan menda-pat ampunan, keburukan-keburukanmu telah diganti dengan kebaikan-kebaikan.”¹⁴

Majelis yang baik itu menghapus dari seorang mukmin sejuta majlis buruk.¹⁵

¹⁴ HR. At-Thabrani.

¹⁵ HR. Ibnu Wida’ah

Dengan menyebutkan asma dan keagungan Allah, maka zikir sama halnya dengan mengingat Allah, karena Nama Yang Agung tidak terpisah dari esensi Tuhan yang Agung (Dzat). Mengingat Nama Tuhan lebih luas dari sebuah sarana mengingat esensi Tuhan. hal ini terjadi karena nama Allah merupakan manifestasi (*tajalli* atau perwujudan) dari esensi-Nya (*Dzat*) dalam bentuk kata atau kalimat. Kemudian Nama yang Agung atau *tajalli* dari esensi Murni dalam dunia kata ini menyebabkan pengetahuan esensi yang Suci atau tipe persepsi atau atensi (niat) dalam pertunjukannya. Atensi ini merupakan bentuk kedua dari *tajalli* (manifestasi yang terlihat) dari esensi yang Suci, yang lebih baik, lebih tinggi dan terdekat dengan esensi yang Suci.¹⁶ Karena itulah zikir yang secara fisik diucapkan melalui lisan, namun bila dilakukan dengan keikhlasan dan kesungguhan hati maka esensinya justru telah menanamkan benih kebaikan di dalam hati. Semakin sering zikir diucapkan lisan, semakin banyak tanaman kebaikan ditebar. Sehingga pada saatnya, tanaman tersebut menjadi ladang kebaikan yang senantiasa dipanen tanpa putus.

Ada pula jamaah yang menyebutkan bahwa, setelah mengikuti zikir bawaan perasaan semakin damai. Sehingga bila sebelumnya sering bertengkar dengan istri walau dipicu masalah yang sangat remeh, kini justru sebaliknya karena bawaan perasaan yang damai, maka jarang (hampir tidak ada) terjadi pertengkaran dengan istrinya. Zikir yang mereka lakukan telah mengalahkan kebencian menjadi rasa cinta atas dasar Illahi. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bila lisan terbiasa dengan kalimat-kalimat zikir, maka yang lahir adalah hati dengan balutan nur Illahi. Cahaya Tuhan inilah yang secara tidak sadar mempengaruhi perilaku dan eksistensi jiwa dalam dirinya. Maka tidaklah mengherankan bila zikir yang dilakukan akan menghilangkan kebencian dan menghadirkan kedamaian dan menumbuhkan rasa syukur yang mendalam serta kepasrahan hidup pada Yang Maha Pencipta.

Zikir nama Allah (*dzikir ism al-Dzât*) atau *zikir nafi isbat* (menghilangkan dan menetapkan: *syahadat*) yang dilakukan baik dengan keras maupun pelan adalah pelibatan antara lidah, mulut,

¹⁶ Hazrat M. Iqbal. *Mencintai Allah Menggenggam Makna Dzikir*. (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004), h. 95

kerongkongan, telinga dan lainnya dengan *nûr* (cahaya Ilahi), keheningan dan kemabukan. Hal ini memberikan integrasi (penyatuan) dan ketenangan antara pikiran dan imajinasi pada *dzâkir* (orang yang berzikir). Karena nama Allah merupakan manifestasi dari esensi murni-Nya dalam alam kata dan tidak terpecah atau terpisah dari-Nya, maka secara otomatis, *dzâkir* atau dengan sedikit konsentrasi akan memperhatikan apa yang diucapkannya, yaitu esensi akan Tuhan.¹⁷

Esensi berikutnya adalah terbenamnya rasa kesadaran yang mengakar pada jiwa mereka, yang juga akan melahirkan konsekuensi bahwa manifestasi tersebut akan mengakar dan terbangun dalam pikiran zakir. Dalam kondisi ini dikenal dengan *fiqr* (refleksi dan meditasi) seseorang menetapkan tidak ada keinginan melainkan Allah. Di sinilah disadari dan diyakini bahwa semua keburukan bermula dari diri sendiri, dan Allah lah yang memperbaiki segala sesuatu. Akhirnya langkah yang tepat justru dengan meminimalisir keburukan, prasangka, kebencian atau pertengkaran dengan perbuatan yang menjadikan Allah semakin cinta, yaitu dengan bersyukur, menjalankan aktivitas dengan jiwa penuh kedamaian.

Dengan melihat realitas tersebut, maka nampak jelas bahwa zikir yang dilakukan dalam kelompok “Jama’ati” sangat membantu jama’ah atau yang mengikutinya untuk menyeimbangkan jiwa dan bathinnya agar senantiasa terpancar jiwa yang tenang di bawah cahaya Ilahi. Dengan ketenangan yang diterangi cahaya Illahi tersebutlah, maka akan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang.

Zikir yang mereka lakukan akan menjauhkan mereka dari perasaan kecemasan apalagi stress dan depresi. Di sinilah sangat nampak bahwa zikir dapat menjadi sarana terapeutik depresif. Realitas tersebut bukanlah tanpa dasar, karena sebelumnya juga pernah dilakukan tulisan tentang manfaat zikir yang sangat baik bagi proses peredaan stress dan depresi. Adalah hasil studi yang dilakukan oleh Lin Deu Hal dan Star menunjukkan bahwa penduduk religious yang taat beribadah, berdoa dan berzikir akan jauh lebih kecil untuk mengalami stress, kecemasan dan depresi bila dibandingkan dengan masyarakat yang non-religius. Hal serupa juga ditunjukkan dengan hasil tulisan Herbert Benson, yang mengungkapkan:

¹⁷ Hazrat M. Iqbal, *Op. Cit.* h. 96

Bahwa kata-kata zikir itu dapat menjadi salah satu frasa (kata-kata yang menjadi titik focus perhatian) dalam proses penyembuhan diri klien dari kecemasan, ketakutan bahkan dari keluhan fisik seperti sakit kepala, nyeri dada dan hipertensi. Apalagi jika frasa focus tersebut dikombinasikan dengan respon relaksasi dalam diri dapat menghambat kerja sistem syaraf simpatis yang mengatur kecepatan denyut jantung, pernafasan dan metabolisme individu (klien) yang berzikir.¹⁸

Penelitian Cancerellano, Larson, dan Wilson (1982) terhadap pasien atau klien yang mengalami gangguan kejiwaan (*neurosis, psikosomatik, psikosis*) juga menyebutkan bahwa kegiatan keagamaan (zikir dan doa) sangat membantu dalam penyembuhan penyakit kejiwaan tersebut. Hasil penelitian yang dapat direkam adalah Comstock dan kawan-kawannya (1972) yang menunjukkan bahwa mereka yang melakukan kegiatan keagamaan secara teratur disertai dengan zikir dan doa ternyata reiko kematian akibat penyakit jantung coroner, paru-paru, hepatitis, dan bunuh diri jauh lebih rendah.

Lafald zikir yang diyakini dan diucapkan dengan keikhlasan dan penyerahan diri yang total, akan membangkitkan keyakinan seseorang dalam mereda dan menyeimbangkan diri sehingga diri akan menjadi lebih sehat baik fisik maupun jasmani. Demikian pula dengan kelompok zikir "Jama'ati" yang meyakini lafald-lafald zikir yang diucapkan dengan serangkaian ritual (tradisi) yang dilakukan akan membawa seseorang pada penghambaan total, sehingga akan melahirkan hidayah dan penghargaan yang total pula. Jiwa pun menjadi tenang, antara jasmani dan rohani akhirnya menciptakan keseimbangan yang wajar sehingga yang muncul adalah kondisi ketenangan yang prima, kenetralisiran pikiran, dan perasaan pasrah sebagai hamba yang akan mampu membangun metabolisme fisik dan ketahanan mental karena telah membiasakan diri dengan memperbanyak zikir kepada Allah SWT.

Dengan demikian, zikir bukan hanya sebatas doa, terlebih bukan hanya sebatas ritual, tradisi yang terjadi secara turun-menurun, namun jauh di balik ritual dan aktivitas tersebut tersimpan sebuah

¹⁸ Taufik Pasiah. *Op. Cit*, h. 214

terapeutik depresif yang akan mampu membawa jama'ahnya menjadi insan yang berfikir, bersikap dan berperilaku di bawah nilai-nilai Ilahiyah. Zikir yang dilakukan akan berubah menjadi energi hati, motivasi hati sekaligus menjadi metode dalam mewujudkan kesehatan mental. Karena keyakinan zikir sama artinya membangun keyakinan yang melebur di dalamnya yang secara teoritis (*ainul yaqîn*) langsung berhadapan dengan al haq (*haqul yaqîn*). Zikirpun menjadi teknik yang mujarab sebagai metode psikoterapi sufistik yang dapat mengubah kebejatan moral, sifat nekat, frustrasi, depresi atau gangguan kejiwaan lainnya menjadi sikap-sikap yang terpuji. Di sinilah makna realitas bahwa zikir benar-benar dapat menjadi terapeutik depresif yang efektif.

E. Kesimpulan

Tradisi zikir yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat muslim di desa Luwoo Kecamatan Talaga Jaya dan Desa Tenggela Kecamatan Tilango sudah berlangsung sangat lama dan mampu bertahan dalam kehidupan yang serba modern saat ini. Awalnya merupakan satu kelompok zikir, namun setelah sang guru/ Pak Imam meninggal maka jama'ah atau sang murid meneruskan aktivitas zikir tersebut dalam kelompok tersendiri. Hingga jadilah saat ini kelompok zikir tersebut terpilah dalam tiga kelompok yang walaupun memiliki perbedaan waktu dalam rutinitasnya, namun mereka tetap mempertahankan bacaan dan ritual yang sama dari dahulu hingga sekarang.

Walaupun hingga sudah berjalan sangat lama dan kini terpecah dalam tiga kelompok, namun masing-masing kelompok menjalankan aktivitasnya atas dasar kesadaran masing-masing tanpa manajemen layaknya sebuah perkumpulan. Keberadaan kelompok zikir ini dalam masyarakat sekitar sangat bermanfaat bahkan menjadi sebuah keniscayaan, karena turut membantu menjawab salah satu kebutuhan masyarakat sekitar terutama saat ada hajat tertentu. Kehadiran kelompok zikir ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan keagamaan masyarakat sekitar.

Tradisi mengamalkan zikir secara rutin sebanyak-banyaknya yang dilaksanakan dengan kesungguhan hati, keikhlasan, serta niat yang tulus akan menuntun seseorang yang melakukannya untuk senantiasa lebih dekat dan cinta kepada Sang Pencipta. Kedekatan dan rasa kecintaan tersebut akan menjelma dan menumbuhkan ketenangan

pikiran maupun perasaan, serta keikhlasan dalam menjalani kehidupan.

Bagi jama'ah kelompok "Jama'ati", zikir yang dilakukan secara rutin tersebut akan sangat membantu dalam proses pembentukan karakter jiwa mereka. Zikir bagi mereka dipahami sebagai cara untuk mencapai konsentrasi spiritual. Baginya zikir juga bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Zikir yang dilakukan secara rutin diharapkan dapat memancar dalam segenap aspek kehidupan sehari-hari. Alhasil zikir yang dilakukan secara rutin dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah kejiwaan jama'ahnya. Zikir menjadi sarana terapeutik yang tepat dalam menumbuhkan jiwa yang sehat, jiwa religious yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2007. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Nala Dana.
- Dzikir dan Doa dalam Perspektif AL Qur'an dan Hadits*, dalam <http://ritaasdanin.blogspot.com/2010/02/dzikir-dan-doa.html>, diakses pada tanggal 27 Nopember 2011, pukul 15.30 WITA
- Hawari, Dadang. 1997. *Doa dan Zikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Jakarta: PT. Bhakti Primayasa.
- Iqbal, Hazrat M. 2004. *Mencintai Allah Menggenggam Makna Dzikir*. Jakarta: Cerdas Pustaka
- Pasiah, Taufik. 2004. *Evolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Syukur, Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.